

## **PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK SISWA SEKOLAH DASAR**

Lintang Mahardika, Ruswandi Hermawan<sup>1</sup>,  
Arie Rakhmat Riyadi.<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
e-mail: [lintangmahardika44@gmail.com](mailto:lintangmahardika44@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keaktifan gerak siswa pada saat pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang monoton tidak memfasilitasi siswa yang senang bergerak. Selain itu, pembelajaran seni tari tidak pernah diaplikasikan di sekolah. Penelitian ini menggunakan *project based learning* pada pembelajaran sehingga menghasilkan proyek tarian bertema. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *project based learning* pada pembelajaran di kelas II SD serta mengetahui bagaimana peningkatan kecerdasan kinestetik siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan model John Elliot. Teknik pengumpulan data melalui observasi terfokus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan PjBL dalam pembelajaran tematik khususnya SBdP dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa pada kelas II. (2) Kecerdasan kinestetik siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II setelah menerapkan PjBL. Siklus I yang termasuk kategori baik dan sangat baik sebesar 72,42% menjadi 96,55% pada siklus II.

Kata kunci: *project based learning*, kecerdasan kinestetik

**Abstract:** This background research is the activity of student action during the classroom learning. Monotonous learning that does not facilitate the students who like to move. In the other hand, the art of dance lessons have never been applied in the school. This research use *project based learning* in learning so as to produce themed dance projects. This study pupose is to find how the implementation of *project based learning* on learning in grade II SD and know how to improve students kinesthetic intelligence. The research method is classroom action research with John Elliot model. The data collection techniques is through focused observation. The results of the study show that: (1) the implementation of learning using PjBL in thematic learning especially SBdP can improve the kinesthetic intelligence of students in class II. (2) The kinesthetic intelligence of students increased from cycle I to cyclal II after using PjBL. Cycle I which is good and excellent category is 72,42% to 96,55% in cycle II.

Keywords: *project based learning*, kinesthetic intelligence

---

<sup>1</sup> [rh@upi.edu](mailto:rh@upi.edu)

<sup>2</sup> [arie.riyadi@upi.edu](mailto:arie.riyadi@upi.edu)

Dewasa ini pembelajaran di SD yang dilakukan oleh guru lebih menahan siswa untuk bergerak. Siswa yang aktif bergerak selama pembelajaran sering dikatakan sebagai 'anak nakal', namun sebenarnya tidak berarti demikian. Siswa yang banyak bergerak merupakan siswa dengan potensi kecerdasan kinestetik yang baik jika diarahkan dengan baik pula. Pembelajaran seperti ini lebih menekankan pada pengembangan struktur kognitif.

Pengetahuan dalam lingkup sekolah lebih mengacu pada aspek ilmu umum. Siswa sering dikatakan kurang pintar jika tidak bisa di pelajaran matematika, padahal setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh Gardner (2003, hlm. 29) bahwa hal yang paling penting adalah kita mengenali dan memelihara semua kecerdasan manusia yang bervariasi, dan semua kombinasi kecerdasan. Pendidikan juga merupakan tempat mengasah kecerdasan.

Seperti yang diungkapkan oleh Gardner mengenai variasi kecerdasan manusia, pada dasarnya setiap orang lahir dengan memiliki kecerdasan-kecerdasan tersebut, namun setiap orang memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh Brauldi (1996, dalam <http://eric.ed.gov/>)

*Everyone is born possessing the seven intelligences. Nevertheless, all students will come into the classroom with different sets of developed intelligences. This means that each child will have his own unique set of intellectual strengths and weaknesses*

Setiap orang memiliki potensi untuk meningkatkan dan

mengembangkan kecerdasan dalam berbagai hal termasuk kecerdasan kinestetik.

Kecerdasan kinestetik pada usia sekolah dasar dapat dikembangkan salah satunya dengan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Salah satu fokus pembelajaran SBdP adalah seni tari yang memfasilitasi siswa untuk bergerak. Campbell dan Dickinson (2002, hlm. 77-96) menjelaskan bahwa tujuan materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan fisik antara lain: berbagai aktifitas fisik, berbagai jenis olah raga, *modeling*, dansa, menari, dan *body language*.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran seni tari pada SBdP di SD tidak diberikan pada saat pembelajaran di kelas. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru kelas di salah satu sekolah dasar, bahwa pembelajaran seni tari tidak pernah diberikan di kelas, dengan alasan kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh guru-guru.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran seni tari adalah *project based learning* (PjBL). Dalam penggunaan PjBL ini siswa diharapkan dapat membuat tari kreasi bertema sehingga kecerdasan kinestetik yang dimiliki siswa dapat terasah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengkhususkan penelitian tindakan dengan judul **Penerapan *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Siswa Sekolah Dasar.**

Penelitian ini penting dilaksanakan karena siswa dapat mengekspresikan diri dan berkreasi melalui gerak tari yang diciptakan sendiri, memberikan fasilitas siswa untuk bergerak di dalam kelas, memberikan pengalaman baru pada siswa dalam pembelajaran, serta meningkatkan kecerdasan kinestetik

yang dimiliki siswa. tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui penerapan *project based learning* dalam pembelajaran pada siswa kelas II untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik. Dari tujuan umum tersebut, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui pelaksanaan *project based learning* dalam pembelajaran pada siswa kelas II. (2) Mengetahui peningkatan kecerdasan kinestetik siswa melalui *project based learning* pada pembelajaran.

Tindakan pada penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran SBdP ini digabungkan dengan mata pelajaran B. Indonesia dan PPKn pada tema 7 Hewan dan Tumbuhan, sub tema hewan di sekitarku. Tindakan menggunakan PjBL pada pembelajaran dengan proyek yang akan dibuat adalah tarian bertema.

### **Konsep Kecerdasan Kinestetik**

Gardner (dalam Musfiroh, 2005, hlm. 51) mengemukakan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Kemudian Lwin (2008, hlm. 167) menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh, dengan demikian memungkinkan tubuh untuk memanipulasi obyek dan menciptakan gerakan.

Lain dengan Faruq (2007, hlm 3) mengemukakan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan menyelaraskan pikiran dengan badan sehingga apa yang dikatakan oleh pikiran akan tertuang dalam bentuk gerakan badan yang indah, kreatif, dan mempunyai makna. Dari ketiga pengertian tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik kemampuan seseorang untuk

mengolah informasi yang didapatkannya menjadi gerakan sehingga menghasilkan gerakan yang indah, kreatif, dan penuh makna.

Berdasarkan penjelasan pada definisi kecerdasan kinestetik didapatkan kesimpulan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk mengolah informasi yang didapatkannya menjadi gerakan sehingga menghasilkan gerakan yang indah, kreatif, dan penuh makna. Kesimpulan dari pengertian tersebut mengandung indikator dari kecerdasan kinestetik yang sesuai dengan seni tari. Sehingga indikator dari kecerdasan kinestetik, yaitu: (1) Mampu memproses informasi menjadi gerakan, (2) Dapat menghasilkan gerakan yang indah dan kreatif.

### **Konsep Kajian *Project Based Learning***

Thomas (2000, hlm. 1) menyatakan “*project-based learning is a model that organized learning around projects*”. Pernyataan Thomas dapat diartikan bahwa PjBL adalah model yang mengorganisasi pembelajaran sputar proyek. Lain dengan NYC *Departement of Education* (tanpa tahun, hlm. 8) menyatakan “*Project-based learning is the instructional strategy of empowering learners to pursue content knowledge on their own and demonstrate their new understandings through a variety of presentation modes*”. Pengertian dari NYC *Departement of Education* dapat diartikan bahwa PjBL adalah strategi instruksional untuk memberdayakan siswa untuk mendapatkan konten pengetahuan dengan cara mereka sendiri dan menunjukkan pemahaman baru melalui berbagai mode presentasi. Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa PjBL adalah pembelajaran yang

mengorganisasi sebuah proyek yang berhubungan dengan dunia nyata sehingga siswa mendapatkan konten pengetahuan dan menunjukkannya melalui berbagai mode presentasi.

Sintaks PjBL yang digunakan mengadaptasi sintaks menurut Keser dan Kargoca (2010) (dalam Hartati dan Iriawan 2016, hlm. 50) yaitu: (1) Penentuan proyek, (2) Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek, (3) Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek, (4) Penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru, (5) Penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek, (6) Evaluasi proses dan hasil proyek

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yang dalam Bahasa Inggris biasa disebut *Classroom Action Research* (CAR) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya (Arikunto, 2013, hlm. 58). Penelitian ini memusatkan objek penelitiannya kepada semua hal yang ada di dalam kelas, baik yang fisik maupun non fisik.

Dalam hal ini, peneliti melakukan PTK dengan menggunakan model John Elliot. Ciri dari model desain penelitian John Elliot adalah tiap siklusnya terdiri dari beberapa tindakan. Adapun jumlah siklus yang terlibat dalam penelitian ini adalah dua siklus. Melalui beberapa siklus tersebut dan prinsip penelitian tindakan kelas yang memiliki keterkaitan antara siklus satu dengan siklus selanjutnya. Siklus satu direfleksikan dan hasil refleksi tersebut merupakan awal dari perencanaan siklus dua dan begitu seterusnya.

Tindakan-tindakan yang direncanakan kemudian dilaksanakan dengan mengadaptasi model John Elliot, sehingga gambaran tindakan penelitian ini adalah: (1) Identifikasi data awal, (2) Peninjauan ulang atau penemuan fakta dan analisis, (3) Menyusun rencana umum tindakan yang akan dilakukan, (4) Implementasi langkah tindakan, (5) Memonitor Implementasi dan pengaruh-pengaruhnya, (7) Peninjauan ulang, (8) Merevisi gagasan umum, dan (9) Rencana ulang. (Elliot dalam Hopkins, 2011, hlm. 71)

Penelitian ini dilakukan di salah satu SD yang berada di Kecamatan Sukasari, Kota Bandung dan berada di lingkungan rumah penduduk. SD ini terdiri dari delapan rombongan belajar. Partisipan yang dipilih untuk penelitian ini adalah siswa kelas II. Peneliti memilih seluruh siswa di dalam kelas dengan jumlah 29 siswa, 13 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Penelitian ini berakhir jika sudah mencapai tujuan penelitian, selaras dengan Wiriadmadja (2005, hlm. 103) apabila perubahan yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran telah tercapai, atau apa yang telah diteliti telah menunjukkan keberhasilan, siklus dapat diakhiri.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi untuk menemukan masalah yang terjadi di kelas sehingga dapat ditentukan cara pemecahannya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua berdasarkan data yang akan dikumpulkan, yaitu (1) teknik pengumpulan data kecerdasan kinestetik, untuk mengumpulkan data nilai indikator mampu mengolah informasi menjadi gerak dilakukan dengan observasi, sedangkan untuk mengumpulkan data indikator dapat menghasilkan gerakan yang indah dan

kreatif dilakukan penilaian proyek dan performa. Menurut Abidin (2016, hlm. 251) penilaian proyek dilakukan terhadap performa siswa yang diunjukkan. (2) Teknik pengumpulan data pembelajaran PjBL, Untuk mengumpulkan data pelaksanaan PjBL digunakan teknik observasi terfokus. Peneliti dibantu oleh teman sejawat untuk menuliskan kejadian yang terjadi selama pelaksanaan tindakan dilakukan. Observasi terfokus adalah observasi yang dilakukan secara spesifik, yaitu observasi yang diarahkan kepada aspek tertentu dalam tindakan guru atau aktivitas siswa dalam proses pembelajaran (Muslich, 2014, hlm. 59). Instrumen pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa. Instrumen pengungkap data yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar penilaian kecerdasan kinestetik.

Berikut ini pengolahan data yang ebrasal dari instrumen pengungkap daya yang digunakan pada penelitian, yaitu

a. Pengolahan Data Kuantitatif

1) Pengolahan Lembar Penilaian Indikator Kecerdasan Kinestetik

Pengolahan lembar penilaian indikator kecerdasan kinestetik dibedakan tiap indikator. Untuk indikator pertama mengolah informasi menjadi gerakan dinilai berdasarkan tes perbuatan, sedangkan untuk indikator kedua yaitu mampu menghasilkan gerakan yang indah dan kreatif dinilai berdasarkan tes performa. Dari tes perbuatan dan performa, setiap unsur penilaian mendapat skor tertinggi 3. Berikut merupakan langkah-langkah menilai kecerdasan kinestetik masing-masing siswa,

- a) Menghitung total nilai indikator 1 dan indikator 2 masing-masing siswa

- b) Mencari perolehan persentase nilai kecerdasan kinestetik siswa dengan rumus berikut,

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

- c) Setelah diperoleh persentase nilai tiap siswa, dikonversikan ke dalam kategori penilaian yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu

**Tabel 1. Kriteria Penilaian Kecerdasan Kinestetik**

Skor	Kriteria
85% – 100%	Sangat Baik
73% – 84%	Baik
57% – 72%	Cukup
30% – 56%	Kurang
<30%	Sangat Kurang

(sumber: Putro, Eko, 2012, hlm. 259 yang sudah disesuaikan dengan penelitian)

Setelah nilai tiap siswa dihitung dan dikategorikan, kemudian analisis penghitungan tiap indikator kecerdasan kinestetik. Berikut merupakan langkah penghitungan persentase indikator kecerdasan kinestetik,

- a) Hitung total nilai tiap unsur kecerdasan yang diperoleh oleh seluruh siswa  
 b) Mencari perolehan persentase tiap unsur indikator dengan rumus berikut

$$\text{Nilai} : \frac{\sum \text{skor}}{(\text{Skor maks} \times \sum \text{siswa})} \times 100\%$$

Setelah tiap unsur indikator diperoleh persentase nilainya, kemudian dihitung perolehan persentase total tiap indikator dengan cara

- a) Menghitung total nilai indikator 1 dan indikator 2 seluruh siswa

- b) Mencari perolehan persentase nilai indikator kecerdasan kinestetik dengan rumus berikut,

$$\text{Nilai} : \frac{\sum skor}{(\text{Skor maks} \times \sum siswa)} \times 100\%$$

- 2) Pengolahan Lembar Observasi Pembelajaran

Pengolahan lembar observasi pembelajaran terbagi menjadi dua, pengolahan kuantitatif dan kualitatif. Untuk data kuantitatif diperoleh dari daftar ceklis keterlaksanaan. Pengolahan data kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui ketercapaian aktivitas guru. Adapun rumus pengolahannya adalah

$$\text{Nilai} : \frac{\sum \text{tindakan yang terlaksana}}{\sum \text{seluruh tindakan}} \times 100\%$$

Yang kemudian dikategorikan ke dalam kriteria penilaian pembelajaran, yaitu

**Tabel 2. Kriteria Penilaian Pembelajaran**

Skor	Kriteria
91% – 100%	Sangat Baik
76% - 90%	Baik
56% - 75%	Cukup
41% - 55%	Kurang
0% - 40%	Sangat Kurang

(sumber: Putro, Eko, 2012, hlm. 259 yang sudah disesuaikan dengan penelitian)

- b. Pengolahan Data Kualitatif

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (dalam Muslich, 2014, hlm. 91), yaitu reduksi data, paparan (*display*) data, dan penarikan kesimpulan.

- 1) Reduksi data
- 2) Paparan data

- 3) Penarikan kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan disajikan data-data hasil penelitian terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik siswa tentang materi gerak keseharian dan alam melalui PjBL. Hasil penelitian diuraikan dalam bentuk tahapan yang terdiri dari siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan PjBL pada siklus I dan siklus II memiliki perbedaan. Berdasarkan refleksi dari siklus I Hal ini berdasarkan teori dari Trianto (2010, hlm 96-97) bahwa kekurangan PjBL adalah konsumsi waktu, dimana model ini memerlukan waktu yang cukup. Pembelajaran PjBL ini menghasilkan proyek tarian bertema. Proyek tarian bertema ini memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik karena siswa aktif bergerak selama pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Gardner (2003, hlm. 24) bahwa kinestetik adalah kemampuan untuk menyelesaikan produk menggunakan seluruh badan.

Berikut penjelasan pelaksanaan langkah pembelajaran PjBL pada siklus I dan II.

### a. Perencanaan Proyek

Pada tindakan penentuan proyek, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap.

- 1) Penentuan proyek, pada siklus I dan siklus II proyek yang ditentukan adalah tarian bertema binatang. Pada siklus I penentuan proyek hanya dilakukan secara sekilas dan tidak terlalu jelas, sehingga siswa banyak yang tidak mengerti. Berdasarkan refleksi siklus I, penentuan proyek siklus II harus lebih difokuskan. Sehingga pada siklus II guru telah menentukan

binatang apa yang akan dibuat gerakan dan tariannya.

- 2) Penentuan batas waktu proyek, pada siklus I langkah penentuan batas waktu proyek tidak terlaksana. Seharusnya guru memberikan batas waktu proyek. Penentuan batas waktu proyek dilakukan dengan cara yang sama di siklus I dan siklus II, yang berbeda adalah lamanya batas waktu. Pada siklus I pembelajaran dilaksanakan satu kali pertemuan dan pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Karena kurangnya alokasi waktu pada siklus I.
- 3) Penyusunan jadwal proyek, pada tahap ini penyusunan jadwal dibimbing oleh guru karena siswa masih di kelas rendah. Pada siklus I penyusunan jadwal proyek tidak terlaksana. Pada siklus II terlaksana dengan baik sehingga jadwal tersusun. Walaupun jadwal tersusun, siswa masih perlu dibimbing oleh guru untuk mengerjakan proyek.

#### **b. Pelaksanaan dan Monitoring Proyek**

Pada tindakan pelaksanaan dan monitoring proyek, dibagi menjadi tiga langkah kegiatan.

- 1) Pembuatan gerakan, pada langkah ini pembuatan gerakan dibantu dengan penayangan video. Pada siklus I seluruh siswa melihat tayangan video dan membuat gerakan berdasarkan video yang dilihatnya. Seluruh kelompok membuat gerakan yang sama. Pada siklus I, hanya beberapa siswa yang membuat gerakan. Pada siklus II setiap kelompok membuat gerakan yang berbeda, disesuaikan dengan tema binatang yang didapatkan secara acak. Pada siklus II, siswa lebih antusias dalam membuat gerakan, walaupun ada siswa yang

tidak mampu membuat gerakan karena diejek oleh temannya.

- 2) Monitoring guru, pada tahap ini guru melakukan monitoring gerakan yang dibuat oleh siswa. Pada siklus I, setelah seluruh kelompok melihat satu video guru langsung memonitoring dengan bantuan observer untuk menilai indikator mengolah informasi menjadi gerakan. Berbeda dengan siklus II, siswa membuat gerakan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dan dibantu dengan video jika siswa kebingungan. Pada siklus II siswa lebih percaya diri dan antusias dalam memeragakan gerakan yang telah dibuatnya.
- 3) Penyelesaian proyek, pada tahap ini berbeda dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I guru meminta siswa untuk memilih kembali binatang untuk diadakan tema tarian bertema, sehingga penyelesaian proyek tidak berlangsung baik. Kelompok berebut memilih binatang. Sehingga pada siklus II penyelesaian proyek dilakukan dengan menyatukan seluruh gerakan yang telah dibuat oleh kelompok agar lebih fokus dalam penyelesaian proyek. Gerakan yang telah dibuat disatukan dan disesuaikan dengan lagu yang telah dipilih oleh guru. Sehingga siswa lebih antusias dalam menyelesaikan proyek.

#### **c. Penyajian Proyek**

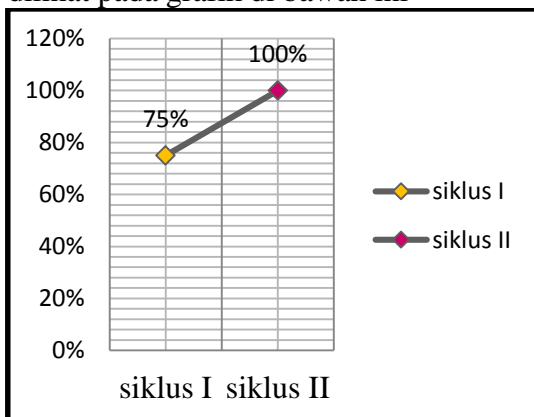
Pada tindakan penyajian proyek terbagi menjadi dua langkah kegiatan.

- 1) Penampilan proyek, pada langkah ini siswa menyajikan proyek tarian bersama dengan teman kelompoknya. Pada siklus I, proyek yang dibuat belum dapat dikatakan baik, karena siswa masih kebingungan saat menampilkan tarian dan masih diberi contoh oleh

guru. Pada siklus II siswa sudah lebih baik dalam menyajikan proyek tarian bertema, karena siswa lebih terfokus pada pembuatan tarian. Siswa juga lebih antusias ketika kelompok lain menyajikan tarian bertema.

- 2) Evaluasi proses dan hasil proyek, pada tahap ini di siklus I maupun siklus II tidak memiliki perbedaan. Pada tiap siklusnya guru mengevaluasi kegiatan dari proses pembuatan proyek sampai dengan penampilan hasil proyek kelompok. Pada siklus I siswa tidak kondusif dan meminta ingin pulang, namun pada siklus II siswa mendengarkan dengan baik dan sangat kondusif.

Penilaian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh observer kepada peneliti mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dimulai dari pelaksanaan tindakan siklus I yang memperoleh persentase skor 75% dengan kategori baik dan pada pelaksanaan tindakan siklus II mendapatkan persentase skor 100% dengan kategori sangat baik. Peningkatan perolehan persentase skor pelaksanaan pembelajaran guru pada siklus I dan siklus II meliputi keterlaksanaan sintaks dari PjBL. Data peningkatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II yang peneliti susun dengan menggunakan PjBL dapat dilihat pada grafik di bawah ini



**Gambar 1. Grafik Peningkatan Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Guru**

Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa peningkatan penilaian pelaksanaan pembelajaran guru dari siklus I ke siklus II sebesar 25%. Untuk kegiatan siswa selama pelaksanaan pembelajaran menurut observer juga telah mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari catatan observer yang menyatakan bahwa siswa lebih kondusif ketika pelaksanaan siklus II. Kegiatan siswa juga lebih terarah dan pembuatan proyek juga lebih terfokus.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang penerapan PjBL untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa kelas II, diperoleh hasil penelitian dari siklus I ke siklus II, berikut tabel perbandingan persentase kriteria kecerdasan kinestetik siswa pada siklus I dan siklus II.

**Tabel 8. Perbandingan Kriteria Kecerdasan Kinestetik Siklus I dan II**

No	Kategori	Persentase	
		Siklus I	Siklus II
1	Kurang	17,58%	0,00%
2	Cukup	10,34%	3,45%
3	Baik	41,38%	24,14%
4	Sangat Baik	31,03%	72,41%

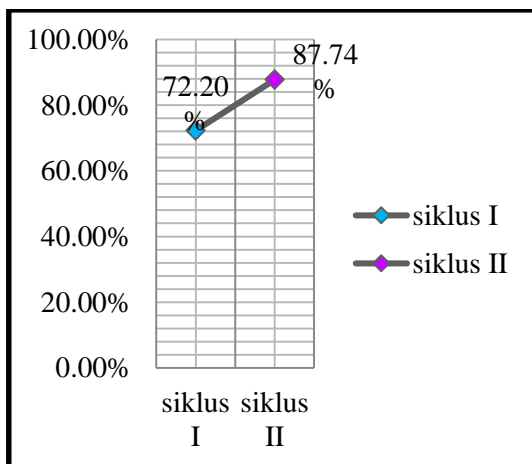
Berdasarkan tabel 8 diketahui penurunan dan peningkatan dari persentase kriteria penilaian kecerdasan kinestetik pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I siswa yang termasuk kategori kurang sebesar 17,24% dan menurun menjadi 0,00% pada siklus II. Untuk kategori cukup pada siklus I sebesar 10,34% dan menurun menjadi 3,45% pada siklus II. Pada kategori baik di siklus I sebesar 41,38% dan pada siklus II menjadi 24,14%. Terjadi peningkatan pada kategori sangat baik, pada siklus I 31,04% lalu meningkat menjadi 72,41% pada siklus II. Dari



data persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik siswa mengalami peningkatan, dari siklus I yang termasuk kategori baik dan sangat baik sebesar 72,42% menjadi 96,55%. Tidak semua siswa mendapat kategori baik dalam kecerdasan kinestetik karena setiap siswa memiliki variasi kecerdasan yang berbeda. Sesuai dengan pernyataan Brauldi (1996, dalam <http://eric.ed.gov/>) “...all students will come into the classroom with different sets of developed intelligences....”

Berikut ini merupakan hasil penilaian tiap indikator kecerdasan kinestetik pada siklus I dan siklus II.

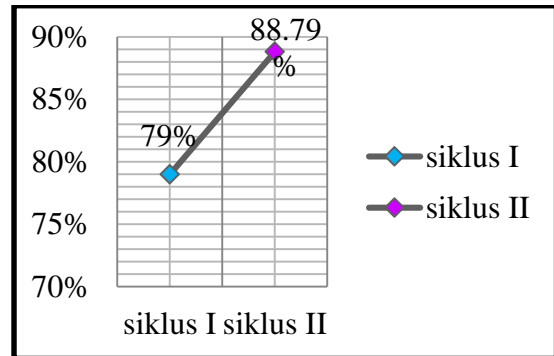
Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan dari hasil nilai dari siklus I ke siklus II. Hal ini dikarenakan siswa lebih bersungguh-sungguh dan kegiatan pembelajaran sudah pernah dilakukan sehingga siswa lebih mudah beradaptasi dengan pembelajaran. Pembagian tugas dalam membuat gerakan juga menjadi faktor meningkatnya kecerdasan kinestetik.



**Gambar 2. Grafik Peningkatan Persentase Indikator Mengolah Informasi Menjadi Gerakan**

Dari gambar 2. dapat diketahui bahwa hasil persentase indikator 1, yaitu mengolah informasi menjadi

gerakan pada siklus I sebesar 72,20% dan pada siklus II sebesar 87,74%, sehingga peningkatan persentase indikator 1 dari siklus I ke siklus II sebesar 15,5%.



**Gambar 3. Grafik Peningkatan Persentase Indikator Menghasilkan Gerakan yang Indah Kreatif dan Penuh Makna**

Sedangkan berdasarkan gambar 3 dapat diketahui persentase indikator 2, yaitu dapat menghasilkan gerakan yang indah dan kreatif pada siklus I sebesar 79% dan pada siklus II sebesar 88,79%, peningkatan persentase indikator 2 dari siklus I ke siklus II sebesar 11,79%.

Perolehan persentase pada tiap indikator membuktikan bahwa kecerdasan kinestetik yang dimiliki siswa meningkat dari siklus I ke siklus II karena siswa mampu mengolah informasi menjadi gerakan. Sesuai dengan Gardner (dalam Musfiroh, 2005, hlm. 51) bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Selain itu, dari hasil pelaksanaan siklus II dapat diketahui bahwa siswa dapat menghasilkan gerakan yang indah dan kreatif. Kemampuan siswa ini selaras dengan Faruq (2007, hlm. 3) mengemukakan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan menyelaraskan pikiran dengan badan sehingga apa yang dikatakan oleh pikiran akan tertuang

dalam bentuk gerakan yang indah, kreatif, dan penuh makna. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan kinestetik siswa meningkat dari siklus I ke siklus II sehingga siklus dihentikan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Wiriatmadja (2005, hlm. 103) apabila perubahan yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran telah tercapai, atau apa yang telah diteliti telah menunjukkan keberhasilan, siklus dapat diakhiri. Pembahasan diatas menunjukkan bahwa PjBL dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa dan siswa terfasilitasi untuk bergerak. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan telah mengalami keberhasilan.

## SIMPULAN

Perapan *project based learning* (PjBL) pada pembelajaran di tiap siklusnya mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa penggunaan PjBL dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa. Sedangkan secara khusus kesimpulan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan PjBL berpusat pada siswa. Siswa harus dapat bekerja secara kelompok untuk mengerjakan proyek yang telah diberikan oleh guru, dengan penuh percaya diri, menghargai, disiplin, kondusif, dan juga memperhatikan arahan yang di perintahkan guru, sehingga siswa dapat membuat gerakan dengan baik dan benar. Dalam melakukan pembelajaran menggunakan PjBL yang harus diperhatikan adalah alokasi waktu pembelajaran harus disesuaikan dengan proyek yang akan dibuat,

pengkondisian kelas yang baik, penguasaan materi ajar yang baik, serta penguasaan langkah kegiatan pembelajaran.

2. Kecerdasan kinestetik siswa pada pembelajaran seni tari dalam mata pelajaran SBdP tentang gerak keseharian dan alam yang digabung dengan B. Indonesia dan PKn setelah diterapkan *project based learning* Hal ini terlihat dari persentase hasil setiap siklusnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2016). *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran: dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad Ke-21*. Bandung: Refika Aditama
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Brauldi, A. C. (1996). *Multiple Intelligences: Gardner's Theory*. Eric Digest. [Online]. Diakses dari <http://eric.ed.gov/?id=ED410226>.
- Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (2002). *Multiple Intelligences: Metode. Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Terjemahan Suryadi, dkk. Depok: Iniasi.
- Faruq, M. 2007. *100 Permainan Kecerdasan Kinestetik*. Jakarta: Grasindo
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktiek*, terjemahan Alexander Sindoro. Batam: Interaksara
- Hartati T., & Iriawan, S. B. (2016). *Panduan Pembelajaran di*

- Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hopkins, D. (2011). *Panduan Guru: Penelitian Tindakan Kelas (Edisi 4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lwin, May., et al., 2008. *How to Multiple Your Child's Intelligence*, terj. Christine Sujana. Jakarta: PT Indeks.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Muslich, M. (2014). *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research): Pedoman Praktis Bagi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara
- NYC Departement of Education. (tanpa tahun). *Project-Based Learning: Inspiring Moddle School Students to Engage in Deep and Active Learning*. New York: NYC Departement of Education Division of Teaching and Learning Office Curriculum, Standards, and Academic Engagement.
- Putro, E. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Thomas, J. W.. (2000). *A review of Research on Project-Based Learning*. California: The Autodesk Foundation.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Wiriaatmadja. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.